

BAB II PEMBAHASAN & SOLUSI MASALAH

II.1 Tinjauan *Assassin*

II.1.1 Pengertian *Assassin*

Kata *Assassin* di masyarakat dikenal sebagai kata dari bahasa Inggris yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia untuk menyebut seorang pembunuh yang melakukan praktiknya secara diam-diam. Dalam Bahasa Inggris, kata ini berbeda dengan “*killer*” atau “*murderer*” yang berarti “pembunuh profesional” atau “pembunuh bayaran yang terlatih”. Maka kata “*assassination*” biasanya dikaitkan dengan aksi pembunuhan profesional tingkat tinggi yang targetnya adalah figur-figur elite politik, elite agama dan lainnya (Al Qurtuby 2019).



Gambar II.1 *Assassin's Creed*

Sumber: <https://www.ubisoft.com/en-gb/game/assassins-creed/assassins-creed.jpg> (Diakses pada 15/06/2023)

Kata *Assassin* ini awalnya dipopulerkan oleh para sarjana, penulis, dan pengelana bangsa Eropa seperti Marco Polo di abad ke-13 dan para pasukan perang salib dari Eropa setelah melihat dan menceritakan kisah *Assassin* di Timur Tengah sebagai sosok yang menakutkan dan sangat taat kepada pemimpinnya. Kata *Assassin* berasal dari kata *hasyisyi* dari bahasa lokal Suriah yang merupakan pengertian dari penyalahgunaan yang menjadi bahan ejekan kepada sekte-sekte tertentu sebagai bentuk ungkapan keburukan atau cemoohan atas kepercayaan aneh dan kebiasaan yang berlebihan dalam beribadah (Sacy 1818). Dalam sejarah Islam, *Assassin* masuk kedalam sekte minoritas.

Secara konseptual, sekte diartikan sebagai aliran agama yang dianggap berbeda tata cara beribadah dari kepercayaan yang dianut mayoritas (Napel 1999).

Assassin merupakan anggota kelompok Ismailiyah, sebuah sekte dari sekte dan masuk kedalam cabang dari Syiah yang permusuhannya dengan kelompok Sunni menjadi perselisihan terbesar dalam Islam. Assassin merupakan kelompok pembunuh yang radikal dan kejam. Assassin melakukan praktik pembunuhan secara diam-diam dan mampu berubah menjadi seseorang yang baru dengan cara mengubah kebiasaan, bahasa, pakaian, sikap, dan tingkah laku dari berbagai bangsa dan rakyat. Sembari bersembunyi dibalik penyamaran, pembunuhan bisa Assassin lakukan kapan pun menggunakan sebuah belati yang selalu Assassin bawa (d'Herbelot 1697).



Gambar II.2 Ilustrasi Assassin

Sumber: <https://www.dailysabah.com/feature/2016/08/11/medieval-scurge-of-hashashin-inspired-gulenist-terror-cult-1470865755.jpg> (Diakses pada 19/05/2023)

Dari sudut pandang korban, Assassin adalah sekelompok fanatik jahat yang membentuk aliansi atau sekutu untuk melawan masyarakat dan agama. Sedangkan untuk kelompok Ismailiyah, Assassin itu sendiri mewakili kekuatan elit dalam perang melawan musuh-musuh Imam dengan melenyapkan penindas dan perampas kekuasaan, menunjukkan keimanan dan kesetiaan tertinggi Ismailiyah, dan menerima kebahagiaan abadi segera setelah kematian Assassin (Lewis 2009). Fidai adalah sebutan lain Assassin bagi sekte ismailiyah, yang artinya orang yang patuh, kejam dan suka membunuh. Sedangkan dalam salah satu puisi penting Ismailiyah memuji keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan Assassin (Ivanow 1938).

II.1.2 Syiah Ismailiyah

Perpecahan dalam Syiah terjadi di antara para ekstremis dan moderat setelah wafatnya imam Syiah yang keenam Ja'far Shadiq pada tahun 765. Ismail anak pertama dari Ja'far Shadiq tidak dianggap sebagai pewaris keimaman karena alasan-alasan yang belum jelas, dan barangkali karena kerja samanya dengan pihak-pihak ekstremis. Sebagian besar orang Syiah menjadikan adiknya yaitu Musa al-Kazim sebagai Imam ketujuh. Ketika Syiah 12 Imam menjadikan Musa al-Kazim dan keturunannya sebagai Imam, sebagian kelompok lain mengikuti Ismail beserta keturunan selanjutnya sebagai seorang Imam dan sekte ini dikenal sebagai Syiah Ismailiyah (Qudsy t.t.).

Berdasarkan sumber-sumber Islam, dari abad ke-8 tercatat banyak nama pemuka agama yang kebanyakan berpangkat lebih rendah, memimpin revolusi dan dijatuhi hukuman mati, dan mengira ajaran doktrin pemuka agama tersebut merupakan pendahulu dari ajaran kekaisaran. Kelompok militan Ismailiyah ini mencoba merebut kekuasaan dengan kekerasan tetapi kemudian mengalami kehancuran dan kekalahan di tangan kudeta militer Kekhilafahan Umayyah dan Kekhilafahan Abbasiyah. Bagi rakyat yang kecewa terhadap penguasa, kelompok Ismailiyah menawarkan daya tarik dari sebuah gerakan oposisi yang terorganisasi dengan baik, tersebar luas, dan kuat, seolah-olah mampu menghancurkan penguasa dan mengukuhkan diri sebagai masyarakat baru yang dipimpin oleh seorang imam dari keturunan Nabi Muhammad, satu-satunya sosok yang berhak memimpin umat manusia (Lewis 2009).



Gambar II.3 Lambang Syi'ah Isma'iliyah

Sumber:

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:A_calligraphic_composition_in_the_form_of_a_lion,_Persia,_19th_or_20th_century.jpg (Diakses pada 22/12/2022)

II.1.3 Periode Klasik Fase Disintegrasi

Periode klasik yang dimulai dari tahun 650-1250 M, dimulai dengan fase integrasi tahun 650-1000 M dengan digambarkan sebagai era umat Islam mencapai puncak kejayaan dengan kekuasaan yang luas serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Dalam fase sesudahnya yaitu fase disintegrasi tahun 1000-1250 M ditandai dengan perpecahan dan kemunduran politik umat Islam. Pada masa Kekhilafahan Abbasiyah, tidak ada usaha untuk merebut jabatan Khilafah dari tangan Bani Abbas karena kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka asalkan dinasti-dinasti kecil tersebut membayarkan upeti kepada pemerintahan (Firdawaty 2015).

Ketika kekuatan militer Kekhilafahan Abbasiyah mengalami kemunduran, khalifah meminta bantuan kepada Dinasti Seljuk sebagai kekuatan militer yang dimiliki Kekhilafahan Abbasiyah, dalam perkembangan selanjutnya ternyata Dinasti Seljuk menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah dan pada akhirnya Kekhilafahan Abbasiyah hanya menjadi boneka bagi Dinasti Seljuk (Lewis 2009). Kehancuran dunia Islam banyak dipengaruhi oleh sifat negatif pemimpinnya seperti gemar hidup mewah, perebutan kekuasaan antara khalifah, karena penunjukan khalifah tidak lagi secara musyawarah seperti masa *khulafaurrasyidin*, tetapi secara turun temurun, sehingga terjadi perang saudara dan beberapa wilayah melepaskan diri dari Kekhilafahan Abbasiyah dan membentuk sebuah wilayah yang benar-benar independen. Hingga berpuncak pada penyerbuan Baghdad oleh pasukan dari Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M (Firdawaty 2015).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Latar Belakang Berdirinya Assassin

Terbentuknya Assassin tidak lepas dari kekhilafahan setelah wafatnya Nabi Muhammad yang diciptakan oleh bangsa Arab dan membuat bangsa Arab terbelah, serta melahirkan banyak kelompok. Perpecahan Sunni dengan Syiah yang berawal dari sentimen politik pendukung Abu Bakar dan Ali menjadi perpecahan pokok.

Perpecahan semakin carut marut dengan adanya berbagai dinasti, aliran, sub aliran, pemberontakan, pertikaian suku, dan pertengkarannya keluarga. Ribuan orang tewas berjuang demi ortodoksi atau bidah tertentu, demi dinasti, demi khalifah, sultan, dan emir (Man 2017).

Assassin sendiri merupakan sebuah sekte dari sebuah sekte, sebuah cabang dari golongan Islam Syiah Ismailiyah yang menganut versi Ismailiyah yang meyakini bahwa Nizar adalah penerus Khalifah Fatimiyah yang asli, berseberangan dengan golongan Ismailiyah al-Musta'liyah yang meyakini bahwa Musta'li yang berstatus sebagai adik dari Nizar sebagai Imam resmi Ismailiyah. Perbedaan anutan ini terjadi dikarenakan adanya konflik internal di dalam Dinasti Fatimiyah. Pengangkatan Musta'li yang tidak sesuai dengan tradisi Syiah membuat perpecahan pada mazhab Ismailiyah dan terbentuklah sebuah golongan Ismailiyah baru yang bernama al-Ismailiyah an-Nizariyah yang berisikan para pendukung Nizar (Hidayat 2020). Kaum Syiah pertama kali datang kepada orang Persia untuk menentang kekuasaan Arab yang kemudian kepada kekuasaan Turki di tanah Persia. Kemudian Assassin muncul sebagai perwakilan dari ekstremisme nasional militan (Lewis 2009).



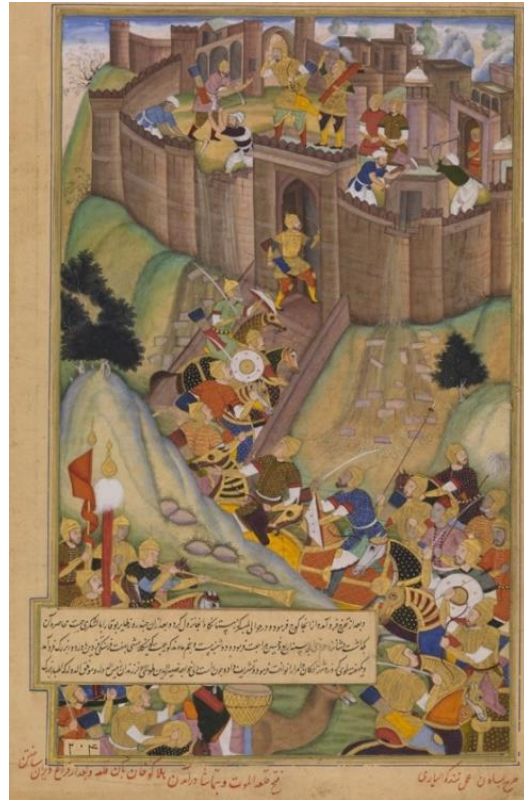
Gambar II.4 Bendera Nizari Ismaili

Sumber: https://hmn.wiki/id/Nizari_Ismaili.jpg (Diakses pada 22/12/2022)

II.2.2 Sejarah Assassin

Assassin terbentuk pada tahun 1092 oleh mantan juru dakwah Kekhilafahan Fatimiyah yaitu Hasan bin Sabbah sebagai perlawanan bagi kekuasaan Khilafah Abbasiyah dan penyerbuan Dinasti Seljuk (Lewis 2009). Teror Assassin berakhir pada tahun 1256 pasca penyerbuan bangsa Mongol dan Sultan Mamluk Mesir Baibars pada tahun 1273 di Suriah. Setelah itu beberapa benteng Assassin sisanya ikut luluh lantah beberapa tahun kemudian. Setelah Abad ke-13 sudah tidak terdengar lagi pembunuhan yang

mengatasnamakan kaum Assassin, golongan Ismailiyah Nizari hanya menjadi golongan kecil Islam di Persia dan Suriah dengan hampir tidak ada peranan politik sama sekali. Sampai saat ini Syiah Ismailiyah Nizari dipimpin oleh seorang imam yang bernama Aga Khan IV (Man 2017).



Gambar II.5 Serangan Tentara Mongol yang Dipimpin Hulagu Khan ke Benteng Alamut
Sumber: <https://vmfa.museum/piction/6027262-8084015.jpg> (Diakses pada 22/12/2022)

II.2.2.1 Hasan bin Sabbah

Hasan bin Sabbah lahir pada pertengahan abad ke-11. Ia berasal dari benteng pertahanan Syiah Dua Belas Imam yaitu kota Qumm, Persia. Ayahnya adalah pemeluk Syiah Dua Belas Imam dan keturunan raja-raja Himyar penguasa kuno Arabia Selatan. Ketika remaja, Hasan bin Sabbah berpindah keyakinan dari Syiah Dua Belas Imam menjadi Syiah Ismailiyah. Hasan berpikir bahwa tidak ada kebenaran lain di luar Islam, dan baginya doktrin Ismailiyah adalah sebuah sistem filsafat, sedangkan para penguasa di Mesir adalah para filsuf (Hodgson 1955). Hasan bin Sabbah tiba di Kairo pada

tanggal 30 Agustus 1078 dan disambut oleh pejabat senior Dinasti Fatimiyah. Setelah tiga tahun di Mesir, Hasan berselisih dengan komandan militer Badr al-Jamal karena mendukung Nizar. Hal ini menyebabkan Hasan dipenjara dan lalu diasingkan dari Mesir (Fyzee 1938).



Gambar II.6 Hassan I Sabah, Assassin Legendaris Selama Perang Salib Poznań: Wydawnictwo Poznańskie.

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Hasan-e_Sabah,_rycina,_XIX_w.jpgv.jpg
(Diakses pada 22/12/2022)

II.2.2.2 Penaklukan Kastil-Kastil markas Assassin

Dari Mesir, Hasan bin Sabbah melakukan perjalanan ke dataran tinggi Iran yang dikenal sebagai Dailam untuk menyebarkan ajaran Ismailiyahnya. Wilayah itu dihuni oleh orang-orang yang keras, suka berperang, mandiri, dan telah lama dianggap sebagai kelompok asing dan berbahaya oleh penduduk dataran tinggi Iran. Sejak akhir abad ke-8, hampir semua anggota keluarga Ali yang bersembunyi dari pengejaran yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah melarikan diri ke daerah tersebut dan mengembangkan daerah Dailam dengan mengubah daerah tersebut menjadi pusat Syiah yang terus mempertahankan kemandirian masyarakat dari Khilafah Abbasiyah dan para penguasa Sunni lainnya. Namun, kehadiran orang-orang Seljuk segera

mengakhiri kekuasaan Dailam dan penguasa Syiah lainnya serta memberikan tekanan berat di wilayah Dailam (Lewis 2009).

Hasan bin Sabbah membawa ajaran militan yang menarik perhatian bagi para penduduk Mazandaran dan Dailam yang suka berperang dan kecewa kepada pemerintah saat itu. Dari markasnya di Damghan, Hasan mengirim para juru dakwah Ismailiyah kepada penduduk yang berada di pegunungan. Sementara, Hasan pergi melakukan perjalanan untuk ikut campur tangan membantu kerja para juru dakwah dan mencoba mencari tempat yang cocok untuk membangun markas baru untuk mengatur perlawanan terhadap Dinasti Seljuk (Lewis 2009).



Gambar II.7 Sisa-sisa Kastil Alamut, Markas Para Assassin di Provinsi Qazvin, Iran. 2008
Sumber: <https://www.flickr.com/photos/ninara/2573255326/in/photostream.jpg> (Diakses pada 22/12/2022)

Rabu, 4 September 1090, akhirnya Hasan menguasai kastil Alamut di sebuah punggung bukit yang sempit di puncak perbukitan di jantung pegunungan Elburz serta menguasai sebuah lembah yang tertutup dan subur yang membentang sepanjang sekitar 55 kilometer dengan luas 5 kilometer. Dengan tinggi lebih dari 1,8 kilometer di atas permukaan laut, kastil itu berada beberapa ratus kaki di atas dasar perbukitan dan hanya bisa dicapai melalui sebuah jalan yang sempit, curam, dan berkelok-kelok. Sedangkan perbukitan itu hanya dapat dicapai melalui ngarai sempit sungai Alamut. Ini menjadikan kastil Alamut sangat sulit untuk ditembus musuh dan menjadi markas yang ideal. Dari tempat itu, tujuan Hasan adalah untuk menemukan pengikut dan menaklukkan kastil sebanyak mungkin (Lewis 2009).



Gambar II.8 Peta Mesopotamia, Persia, dan Asia Tengah
Sumber: The Assassins: A Radical Sect in Islam, Bernard Lewis (Dokumentasi pribadi 2023)

Hasan melakukan berbagai upaya untuk merebut kastil-kastil di sekitar Alamut. Ia membujuk dengan muslihat dakwahnya. Sedangkan wilayah dengan penduduk yang tidak terpengaruh oleh bujukan dakwahnya, ia rebut dengan melakukan pembunuhan, pemaksaan, perampasan, pertumpahan darah, dan perang. Kawasan pegunungan sangat menguntungkan bagi strategi ekspansi kaum Ismailiyah ke wilayah-wilayah Sunni ortodoks dan kekuasaan Dinasti Seljuk. Seluruh kehidupan Hasan bin Sabbah dihabiskan di dalam kastil Alamut, Hasan bin Sabbah membaca buku, menulis risalah dakwah dan mengatur seluruh urusan termasuk strategi pembunuhan di Alamut (Lewis 2009).

Kastil-kastil lain yang berhasil dikuasai di antaranya:

- Kastil Shah Dejh, Isfahan, Iran.

Pada tahun 1066, Pertikaian antara Sultan Berkyaruq melawan saudara dan ibu tirinya memberi kaum Ismailiyah kesempatan baru. Assassin berhasil mendirikan pemerintahan yang menebar ketakutan dan teror di Isfahan. Assassin merebut kastil bernama Shah Dejh di sebuah bukit di atas ibukota Isfahan, tempat bersemayamnya singgasana Sultan Seljuk (al-Rawandi 1921).



Gambar II.9 Kastil Shah Dejh
Sumber: Shah dejh castel - Google Maps (Diakses pada 19/05/2023)

- Kastil Tabas, Khorasan Selatan, Iran.

Pada tahun 1091-1092 Hasan bin Sabbah mengirimkan seorang juru dakwah Husain Qa'ini ke Quhistan dengan tujuan menyebarkan dan memperluas pengaruh Ismailiyah. Penduduk di kawasan Quhistan yang kecewa kepada seorang pejabat Dinasti Seljuk yang zalim dikarenakan menyulut amarah penduduk setempat saat menuntut penyerahan putri seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati, dan sehabis peristiwa itu sang tokoh masyarakat tersebut beralih menjadi pengikut Ismailiyah. Golongan Ismailiyah terlibat dalam gejolak rakyat dan pemberontakan yang kemudian berhasil menguasai beberapa kota penting terutama Tabas dan membangun wilayah yang hampir mirip sebuah Negara (Hodgson 1955).



Gambar II.10 Kastil Tabas

Sumber: Tabas Castle - Google Maps (Diakses pada 19/05/2023)

- Kastil Lambesar, Qazwin, Iran.

Pada tahun 1096, atas perintah Hasan bin Sabbah, penyerangan yang dipimpin oleh Kiyā Buzurgumid berhasil menaklukkan Kastil Lamasar. Berlokasi strategis di puncak bukit di atas wilayah Shah Rud. Kastil ini mengukuhkan kendali Ismailiyah atas seluruh wilayah di daerah Rudbar (Lewis 2009).



Gambar II.11 Kastil Lambesar

Sumber: Lambesar Castle - Google Maps (Diakses pada 19/05/2023)

- Kastil Gerdkouh, Semnan, Iran.

Pada tahun 1906, Muzaffar yang menjabat sebagai gubernur diperintahkan oleh Hasan bin Sabbah merebut kastil Gerdkouh untuk kepentingan Ismailiyah. Muzaffar pun berhasil menguasai kastil Gerdkouh dengan membujuk atasannya Emir Seljuk untuk meminta kastil Gerdkouh kepada Sultan dan mengangkatnya selaku panglima benteng tersebut. Emir dan Sultan Seljuk menyetujui permintaan itu sehingga Muzaffar pun menguasai kastil Gerdkouh. Beberapa waktu setelah itu Muzaffar memaklumkan diri selaku penganut Ismailiyah sekaligus pengikut dari Hasan bin Sabbah (Hodgson 1955)



Gambar II.12 Kastil Gerdkouh
Sumber: Gerdkouh - Google Maps (Diakses pada 19/05/2023)

II.2.3 Strategi Assassin

Assassin pasukan khusus Ismailiyah bentukan Hasan bin Sabbah ini memiliki strategi-strategi penting. Strategi-strategi penting tersebut bertujuan untuk kelangsungan hidup golongan Ismailiyah itu sendiri. Strategi-strategi Hasan bin Sabbah diantaranya menggunakan teror, pembunuhan politik, dan ancaman pembunuhan.

II.2.3.1 Teror

Hasan bin Sabbah mengumpulkan kekuatan kecil, disiplin, dan patuh yang dapat digunakan secara efektif untuk melawan musuh yang luar biasa melalui teror. Assassin menyebabkan perang teror strategis, membunuh sultan, pangeran, pejabat kerajaan,

jenderal, gubernur, dan orang suci yang berani mengutuk ajaran Ismailiyah dan membiarkan orang-orang ini ditindas (Lewis 2009). Dengan cara teror pembunuhan tersebut, Assassin juga menebarkan ketakutan serta kengerian luar biasa yang menyebabkan para pangeran sampai seorang sultan rela memberi upeti agar Assassin bersedia damai. Seorang penulis tarikh Arab Ibnu al-Atsir mengungkapkan “Pada tahun 1100 Assassin menyusup ke istana Turki Seljuk era kepemimpinan Berkyaruq, pada saat itu tidak ada pejabat atau komandan yang nekat meninggalkan rumah tanpa penjagaan, dibalik pakaian para pejabat menggunakan baju besi, sampai-sampai wazir Abu al-Hasan memakai kemeja pengantar surat di balik pakaiannya. Pejabat tertinggi Sultan Berkyaruq juga meminta izin supaya dibolehkan menenteng senjata ketika menghadap kepadanya gara-gara takut diserang, dan sang sultan mengizinkan” (al-Atsir 1876).

II.2.3.2 Pembunuhan Politik

Pembunuhan untuk kepentingan politik lahir seiring dengan tumbuhnya kuasa politik. Ketika kekuasaan diserahkan kepada seseorang dan pembunuhan orang yang berkuasa dianggap sebagai cara yang paling cepat untuk melakukan perubahan politik dalam perebutan kekuasaan. Tindakan Assassin yang membunuh penguasa dan kaki tangannya sesungguhnya melibatkan tradisi klasik Islam, seperti apa yang terjadi dengan Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib (Lewis 2009).

Hasan bin Sabbah tahu bahwa Assassin tidak akan pernah sanggup melawan kuatnya militer Dinasti Seljuk. Akan tetapi, Hasan bin Sabbah menemukan sebuah cara baru di mana sebuah kekuatan kecil yang disiplin dan taat untuk menyerang musuh besar menggunakan teror pembunuhan yang dilakukan oleh Assassin. Kelemahan monarki Islam yang dalam pemegang kekuasaan hanya terpusat pada satu individu atau kelompok kecil *elite* itulah yang menjadi celah bagi penyerangan Assassin untuk mengubah arah politik (Lewis 2009).



Gambar II.13 Seorang Assassin dari Nizari Ismailiyah (Kiri, dalam Turban Putih) Menikam Nizam al-Mulk , Seorang Wazir Seljuk, pada Tahun 1092

Sumber: <https://www.historynet.com/holy-terror-the-rise-of-the-order-of-assassins/?f.jpg>
(Diakses pada 22/12/2022)

Beberapa hari sebelum kematian wazir Dinasti Seljuk yaitu Nizam al-Mulk, Hasan bin Sabbah berbicara kepada para Assassin “Siapa di antara kalian yang bersedia membebaskan negeri ini dari cengkeraman kejahatan Nizam al-Mulk?” lalu seorang Assassin meletakkan tangan di atas dada sebagai tanda persetujuan bahwa dia siap melaksanakan tugas yang diberikan. Pada malam Jumat 16 Oktober 1092, di distrik Nihavand di panggung Sahna, seorang Assassin tersebut menyamar sebagai sufi serta turut memandu Nizam al-Mulk yang akan dipindahkan dari keramaian menuju tenda istrinya. Di perjalanan, Nizam al-Mulk ditikam oleh Assassin yang menyamar tersebut lalu Nizam al-Mulk meninggal seketika sementara Assassin tersebut tewas ditangan anak buah Nizam al-Mulk (Hodgson 1955).

Kaum Assassin dalam menjalankan tugas tak pernah melarikan diri dan hampir selalu tertangkap, kabur saat menjalankan suatu misi justru akan dipandang sebagai tindakan yang memalukan. Lebih baik mati ditangan musuh dari pada harus melarikan diri merupakan salah satu ciri dari Assassin. Setelah terdengar kabar kematian Nizam al-Mulk pada bulan November 1092, Pengepungan pusat Ismailiyah di Quhistan oleh Dinasti Seljuk berakhir, rencana Hasan bin Sabbah untuk menarik mundur pasukan Dinasti Seljuk pun berhasil dengan strategi yang hanya mengorbankan satu Assassin untuk menyelamatkan pusat Ismailiyah di Quhistan (Lewis 2009).

II.2.3.3 Ancaman Pembunuhan

Seorang pengarang Ismailiyah dari Suriah menuturkan cerita tentang belati dan surat berkenaan dengan Salahudin al-Ayyubi. “Hasan bin Sabbah bermaksud mengirim duta untuk mengadakan perdamaian, namun duta yang dikirim Hasan bin Sabbah ditolak. Hasan bin Sabbah lalu mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menipu dan menyuap para pejabat di istana sultan agar bisa mempertahankan kedudukannya di hadapan sultan. Hasan bin Sabbah juga menyogok salah seorang kasim sultan dengan sejumlah besar uang dan mengirimkannya sebilah belati yang kemudian diletakkannya di lantai dekat tempat tidur sultan pada suatu malam ketika sultan tengah tertidur lelap”. Hasan bin Sabbah lalu mengirim seorang pembawa surat yang berisi ‘Kalau saja aku tidak menginginkan sultan tetap dalam keadaan baik, pasti belati yang tergeletak di lantai itu telah dibenamkan ke dadanya yang lunak’. Sejak saat itu, sultan mulai ketakutan dan cenderung berdamai dengan Assassin. Karena muslihat inilah sultan menahan diri untuk tidak menyerang wilayah Ismailiyah, sehingga selama Sultan Sanjar berkuasa, kelompok Ismailiyah menjadi sejahtera (Juwayni 1912).



Gambar II.14 Patung Sultan Sanjar di Baiyrum Ali
Sumber: <http://emilyodell.com/sultan-sanjar.jpg> (Diakses pada 22/12/2022)

II.2.4 Senjata yang Digunakan Assassin

Pembunuhan yang kaum Assassin lakukan kepada para korbannya bukanlah sekedar pembunuhan, tetapi juga bersifat ritual yang nyaris sakral. Hal ini dapat dilihat dari cara para Assassin membunuh korbannya, baik di Persia atau pun di Suriah. Assassin

selalu membunuh memakai belati, tidak pernah memakai racun dan peluru, padahal hal itu lebih mudah digunakan dan lebih aman (Lewis 2009).



Gambar II.15 Belati yang Dibuat di Safawi Iran 1501–1722

Sumber: <https://www.agakhanmuseum.org/collection/artifact/dagger-jambiya-or-khanjar-and-scabbard-akm963.jpg> (Diakses pada 19/05/2023)

II.2.5 Gaya Berpakaian

Assassin berpakaian seperti orang-orang Persia pada umumnya, tidak ada ciri khusus untuk mengenali Assassin di hadapan umum. Assassin berbaur dengan masyarakat setempat menjadi seseorang yang menjalankan kehidupan seperti masyarakat lain. Jika ada target pembunuhan, Assassin akan menyamar sebagai orang yang akan berhadapan dengan target, seperti menjadi sufi, pendeta dan lain-lain menyesuaikan dengan target dan kesempatan yang datang. Seperti hantu, kaum Assassin bisa berubah menjadi apa saja, meniru sikap, busana, bahasa, adat istiadat, dan perilaku berbagai bangsa dan ras. Assassin bersembunyi dengan menyamar dan menabur kematian kapan pun Assassin mau (Brocardus 1906).



Gambar II.16 Ilustrasi Pakaian Bersejarah di Persia – Alamy

Sumber: <https://www.alamy.com/fashion-historical-clothes-in-persia-illustration-iran-image226953993.html.jpg> (Diakses pada 19/05/2023)

II.2.6 Musuh-musuh Assassin

II.2.6.1 Khilafah Abbasiyah

Pada abad ke-8 pertengahan, gerakan pemberontakan Syiah berhasil meraih kemenangan dengan meruntuhkan Dinasti Umayyah dan diganti oleh Dinasti Abbasiyah yang merupakan cabang lain dari keturunan keluarga Nabi Muhammad, namun pada detik-detik kemenangannya, Khalifah Abbasiyah meninggalkan Syiah beserta para juru dakwah Syiah dan memilih stabilitas religius dan politik, akhirnya timbul pergolakan sengit dan gelombang ekstremisme serta gerakan mesianik baru dikarenakan harapan revolusioner golongan Syiah tidak terpenuhi. Seorang Khalifah Abbasiyah, gelar tertinggi dalam golongan Sunni adalah sosok yang sangat diincar belati kaum Assassin kapan pun kesempatan datang (Lewis 2009).

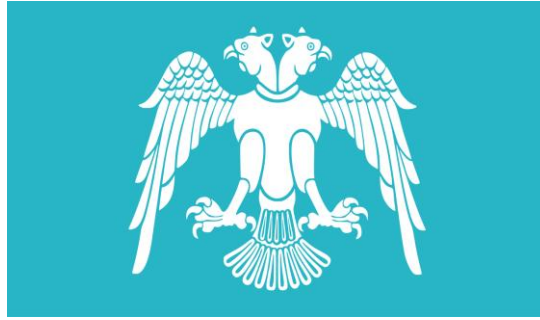


Gambar II.17 Bendera Dinasti Abbasiyah

Sumber: <https://www.worldhistory.org/image/12002/flag-of-the-abbasid-dynasty.jpg>
(Diakses pada 19/05/2023)

II.2.6.2 Dinasti Seljuk

Pada abad ke-11 penyerangan Dinasti Seljuk Turki berhasil membangun imperium besar dari Asia Tengah sampai ke Mediterania, kawasan yang luas dan berbagai sumber pendapatannya dikuasai para pejabat militer Turki. Orang-orang Turki tersebut membangun satu unsur kekuasaan baru, mengambil alih kekuasaan para bangsawan dan kelas menengah Arab dan Persia. Kekuasaan, kesejahteraan, dan status kini dimiliki oleh orang-orang Turki. Dinasti Seljuk menyusun Undang-undang dan tatanan yang kuat, kontrol ketat atas kehidupan masyarakat dan pengekan atas kebebasan berpikir (Lewis 2009).



Gambar II.18 Bendera Dinasti Seljuk 1037-1157

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Flag_of_Great_Seljuk_Empire.svg.jpg
(Diakses pada 19/05/2023)

II.2.7 Pesan dari kisah Assassin

II.2.7.1 Membuat strategi yang baik

Hasan bin Sabbah memperlihatkan kepintarannya dalam bidang politik dengan memahami kelemahan monarki-monarki Islam yang pada saat itu hanya berkuat pada beberapa orang saja dan berasaskan kesetiaan personal yang mana satu individu atau kelompok kecil memiliki kontrol absolut atas kekuasaan. Hasan bin Sabbah memanfaatkan kelemahan itu melalui serangan teroris lewat Assassin yang membunuh tokoh-tokoh penting dalam monarki Islam (Lewis 2009). Dengan demikian pesan yang terdapat pada strategi yang pemimpin Assassin lakukan adalah memahami dahulu musuh itu seperti apa, lalu mencari kelemahan apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk menoreh keberhasilan.

II.2.7.2 Keberanian dan Loyalitas

Keberanian kaum Assassin menghadapi bahaya dengan menyamar ke dalam pusat kekuatan musuh selama bertahun-tahun lalu menunggu perintah pemimpin Assassin untuk melakukan pembunuhan kepada tokoh-tokoh besar dan rela dihukum mati demi sang pemimpin untuk menyelamatkan golongan Ismailiyah yang sedang dalam ancaman (Lewis 2009). Semua hal itu merupakan hal yang sulit dilakukan untuk sebagian individu. Pesan yang didapat adalah bahwa kita harus berani dan menjadi seorang ksatria untuk mengorbankan diri demi menyelamatkan orang banyak dan mempercayai serta patuh pada keputusan pemimpin kita.

II.2.7.3 Penyamaran

Assassin melakukan praktik pembunuhan secara diam-diam dan mampu berubah menjadi seseorang yang baru. Assassin mengubah kebiasaan, bahasa, pakaian, sikap, serta perilaku dari berbagai bangsa dan ras. Assassin bersembunyi dengan menyamar dan menabur kematian kapan pun dengan sebuah belati yang selalu Assassin bawa (d'Herbelot 1697).

Taqiyah, ajaran Syiah yang dijelaskan oleh Ust. Husein Shahab adalah suatu kisah sahabat nabi yaitu Ammar bin Yasir yang baru masuk Islam lalu diancam dibunuh oleh tuannya dan ia berkata aku akan keluar dari ajaran Muhammad lalu Ammar bin Yasir dibebaskan oleh tuannya, pada saat ia menceritakan dosa besar itu kepada Nabi Muhammad dan beliau menjawab tidak apa-apa, karena membuat suatu kebohongan agar nyawanya selamat (VOIS 2020). Selain pembunuhan untuk mencapai sebuah tujuan, hal yang penting sebelum menuju itu adalah dengan berakting, kita diajarkan untuk dapat berakting seolah-olah kita adalah bagian dari musuh yang mana kebohongan tersebut menyelamatkan kita dari kematian.

II.2.7.4 Tidak berburuk sangka

Assassin memiliki ideologi dan pandangannya sendiri, seperti perkataan pemimpin Assassin yaitu Hasan bin Sabbah lewat sebuah fragmen biografinya ia berkata “Aku tidak ragu atau curiga sedikit pun terhadap ajaran Islam; aku beriman kepada Allah yang hidup, kekal, maha kuasa, maha mendengar, maha melihat, serta beriman kepada para Nabi dan Imam, halal dan haram, surga dan neraka, perintah dan larangan. Aku menganggap doktrin Ismailiyah adalah sebuah sistem filsafat, sedangkan para penguasa di Mesir (Khalifah Fatimiyah) adalah para filsuf” (Hodgson 1955). Seperti dalam Hadist yang diriwayatkan dari Isma’il dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, Rasulullah Saw bersabda “Seandainya seseorang mengatakan “Wahai Kafir” kepada saudaranya, maka tuduhan kafir tersebut akan kembali kepada salah satu di antara keduanya” dari HR al-Bukhari (Nahdlatul Ulama Online 2020). Pesan yang didapat dalam kisah Assassin adalah tidak berburuk sangka kepada orang

lain dengan menuduhnya bahkan mencaci seseorang sebagai ajaran sesat sebelum kita mengetahui lebih dalam dan lebih jelas.

II.2.7.5 Kerja sama dalam Tim

Penyerangan yang dilakukan Dinasti Seljuk atas kerja sama antara sultan dan emir dengan kekuatan militer yang benar-benar tangguh membuat kelompok ini sangat kompak untuk merebut serta menyerang kastil-kastil Ismailiyah. Kaum Ismailiyah yang mempertahankan pusat Ismailiyah serta kastil Assassin dari serangan Dinasti Seljuk dengan Assassin yang masuk ke jantung pertahanan lawan dan melakukan pembunuhan untuk menarik mundur pasukan Dinasti Seljuk dari wilayah Ismailiyah (Lewis 2009). Pesan kerja sama tim di pihak Dinasti Seljuk dan Ismailiyah yang di dalamnya terdapat beberapa upaya perorangan untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama adalah pesan yang dapat kita ambil dari kisah Assassin ini.

II.3 Analisa Permasalahan

Analisis permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis. Seperti Kuesioner, Wawancara, dan SWOT tentang bagaimana penerimaan cerita Assassin di masyarakat umum.

II.3.1 Kuesioner

Penulis melakukan kuesioner secara dua tahap. Tahap pertama kuesioner berisikan tentang pengetahuan dan pandangan masyarakat tentang Assassin. Pada tahap kedua kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui potensi adanya hubungan antara teror Assassin dengan terorisme di zaman sekarang.

II.3.1.1 Kuesioner Tahap Pertama

Ditahap pertama terkait Assassin, penulis menanyakan objek terkait Assassin secara luas. Penulis memiliki data dari 13 orang responden dengan rentan usia dimulai dari 18 sampai 40 tahun, 10 laki-laki dan 3 perempuan serta 9 Mahasiswa dan 4 Pekerja. Sebelas orang sebelumnya pernah mendengar Assassin, sementara 2 orang tidak pernah. Reaksi pertama masyarakat ketika mendengar kata Assassin di antaranya “Pembunuh”, “sembunyi dan mematikan”, “keren” dan “organisasi Ismailiyah”, selain

itu juga sebagian orang menjadi teringat dengan *game* Assassin's Creed. Lalu, sebanyak 10 responden mengetahui Assassin pertama kali lewat *game* dan sisanya lewat film, ini menunjukkan bahwa cerita Assassin ini sangat kuat tersebar lewat *video game* terutama di kalangan remaja.

Selanjutnya, penulis menanyakan tentang apa saja yang diketahui responden tentang Assassin, dan mayoritas menjawab pada seseorang pembunuh yang lihai serta memiliki kemampuan untuk mendukung pembunuhan tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa Assassin di mata masyarakat bukanlah seorang pembunuh biasa, melainkan sudah menjadi ahli dalam bidang pembunuhan. Seluruh responden sangat tertarik dengan cerita Assassin, lalu delapan orang menganggap Assassin ini bukan sebuah karya fiksi dan mayoritas responden tertarik untuk membaca cerita sejarah Assassin yang sebenarnya.

II.3.1.2 Kuesioner Tahap Kedua

Ditahap kedua, pembahasan mulai merujuk pada teror yang dilakukan Assassin serta relevansi dengan teror di zaman sekarang. Penulis memiliki data dari 30 orang responden dengan rentan usia dimulai dari 16 sampai 27 tahun, 26 laki-laki dan 4 perempuan serta 20 Mahasiswa, 6 Pegawai swasta serta sisanya pelajar dan wirausaha. Jawaban mayoritas responden terkait alasan banyaknya konflik dalam Islam terutama di timur tengah adalah perbedaan ideologi dan pandangan terhadap agama Islam serta politik kekuasaan dari dalam maupun luar, serta hampir seluruh responden merasa sedih dan kecewa melihat umat Islam saling membenci satu sama lain.

Mayoritas responden siap untuk berdamai dan membuka diri terhadap ajaran Islam serta golongan Islam lainnya dan enam orang menjawab mungkin serta dua orang menjawab tidak. Selanjutnya penulis menanyakan tentang penyebab terorisme yang begitu melekat pada Islam padahal Al-Qur'an dan Hadist sangat jelas untuk mengajarkan perdamaian di muka bumi, mayoritas jawaban responden dibagi menjadi dua yaitu yang pertama karena kesalahpahaman agama dalam memaknai Al-Qur'an dan Hadist, lalu yang kedua terkait propaganda serta *framing* dari negara barat yang

ingin membuat citra Islam buruk di mata dunia. Untuk masalah Indonesia yang masih belum terbebas teroris, jawaban responden sangat beragam, ada yang mengatakan karena pemerintahan yang kacau, kurangnya pertahanan Negara, masalah politik, banyak paham yang menyimpang, rendahnya pengetahuan dalam beragama, kesenjangan sosial, dan lain-lain.

Lalu penulis menanyakan perihal apa yang menjadi rujukan untuk beribadah atau melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan pilihan Al-Qur'an, Hadist, Imam atau Ulama dan Kitab lain, 29 orang memilih Al-Qur'an yang paling utama, sisanya Imam atau Ulama yang di pilih satu orang. Terkait tindakan Assassin yang melakukan teror kepada penguasa Khilafah Abbasiyah yang sudah menindas dan menganggap kaum Syiah Ismailiyah Nizari sesat, lima orang membenarkan tindakan Assassin, tujuh orang menganggap perbuatan itu salah, sisanya masih ragu-ragu dan tidak tahu akan peristiwa tersebut.

Empat belas atau 46% responden mempercayai bahwa teroris akan bermunculan jika pemerintahan Indonesia membuat suatu kebijakan yang tidak sesuai syariat agama, sementara 10 atau 33% responden berpendapat hal tersebut tidak akan membuat teroris bermunculan serta sisanya memiliki pendapatnya masing-masing. Terakhir, penulis meminta saran agar teroris tidak lagi muncul di Indonesia dan mayoritas menjawab akan pentingnya ilmu agama serta pengetahuan yang benar agar tidak terjerumus kepada hal yang sebenarnya dilarang Agama serta terkait sistem pertahanan dan keamanan Negara Indonesia itu sendiri.

II.3.2 Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan Bapak Drs. H. Bukhori, M.Ag. selaku Dosen Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis menanyakan perihal Assassin, sejarah penyebaran Islam di Indonesia dan juga terorisme di Indonesia. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan dapat disimpulkan jawaban sebagai berikut:



Gambar II.19 Proses Wawancara dengan Narasumber
Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Di awal wawancara, penulis menanyakan perihal sejarah Islam di Indonesia. Menurut pemaparan beliau tentang penyebaran Islam di Indonesia, sudah ada sebelum zaman wali songo, namun tidak kolosal. Dai sejak saat zaman Nabi Muhammad diyakini sudah pernah datang ke Indonesia, karena sejak tahun 717 saat Raja Sriwijaya sudah saling mengirim surat dengan Umar bin Abdul Aziz, di mana pada zaman itu, surat bisa datang dengan waktu bulanan bahkan tahunan. Jadi, Dai sudah datang ke Indonesia khususnya di wilayah Sumatera mungkin Aceh. Lalu Islam menyebar secara masal dan cepat saat zaman Wali Songo, dikarenakan teknik yang tepat dan terkoordinir pada abad 13/14 lewat jalur kebudayaan. Sehingga banyak masyarakat yang masuk Islam tanpa sadar, salah satu contohnya adalah lewat pertunjukan wayang dengan membayar tiket masuk mesti dengan membaca kalimat syahadat. Gerbang masuk pertunjukan wayang disebut pintu gapura (*ghofur*) yang berarti ampunan.

Lalu penulis menanyakan perihal mengapa keturunan Nabi Muhammad begitu dihormati dan beliau menjawab seperti yang dituliskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang berisikan: "Nabi Muhammad tidak meminta bayaran apa pun kecuali minta penghormatan dan penjagaan terhadap keluarga serta keturunannya". Terkait dengan penyebab banyaknya golongan Islam di Indonesia, beliau berpendapat tidak hanya agama saja yang memiliki banyak golongan, semua hal yang menyangkut pemikiran/ide termasuk Islam akan memiliki banyak golongan dikarenakan masing-masing memiliki guru, dan pemikiran tiap guru itu berbeda-beda. Penulis mulai menanyakan perihal politik yang susah dipisahkan dengan Agama di Indonesia, dan beliau menjawab karena semua orang itu berpolitik. Islam memang tidak bisa

dipisahkan dengan politik namun agama sebaiknya jangan dijadikan alat kepentingan politik, dikarenakan agama adalah alat untuk kedamaian.

Setelah perihal Agama yang dijadikan bahan politik, penulis menanyakan perihal penyebab Indonesia yang menjadi mayoritas Sunni, menurut pemaparan beliau dikarenakan dai yang menyebarkan agama Islam lebih banyak yang golongan Sunni. Tapi menurut riwayat, Syiah datang lebih dulu daripada Sunni, buktinya dari penyebutan huruf arab kalau Syiah itu kalau menyebut ت itu ta. tapi kalau ahli sunah menyebut ت itu ha. Contohnya seperti ayat bukan ayah, berarti dulu yang mengenalkan penyebutan ayat itu orang Syiah. Tapi, kalau kata berkat itu dibaca berkah maka itu dari Sunni. Contoh lain adalah selamat bukan selamah itu dari Syiah. Dari beberapa cara penyebutan tersebut sudah dapat diketahui bahwa siapa yang membawa Islam lebih dulu. Namun, dikarenakan mayoritas Dai kita adalah ahli sunah/Sunni, otomatis pengaruh Sunni lebih besar dikarenakan memiliki murid yang banyak.

Lalu, Berbicara tentang Syiah, di sini penulis menanyakan penyebab beberapa umat Muslim di Indonesia yang menganggap skeptis kepada Syiah dan banyak komentar negatif terhadap Syiah, kalimat yang beliau ucapkan pertama adalah dikarenakan ilmu dan dikarenakan kebodohan serta tidak tahu dan tidak paham Syiah itu seperti apa, golongan Sunni maupun Syiah memiliki keburukan dan kebaikannya masing-masing. Setelah menanyakan perihal perbedaan golongan dalam Islam, penulis mulai menanyakan perihal terorisme di Indonesia. Menurut beliau, teroris adalah salah satu ekspresi teror, di Indonesia banyak ditunggangi oleh pemahaman keagamaan yang salah. Contohnya, teroris menganggap orang kafir itu harus dibunuh, dengan menafsirkan sendiri Ayat Al-Qur'an tentang memerangi orang kafir seperti pada surat Al-Baqarah ayat 191 dan At-Taubah ayat 123. Menurut beliau, terorisme ada dikarenakan pemahaman keagamaan yang salah dan kembali lagi ke pengetahuan, Ilmu itu nomor satu dan dosa yang paling besar adalah kebodohan.

Munculnya terorisme yang jelas itu kaitannya dengan pemahaman keagamaan yang salah dan karena pemahaman keagamaan yang salah di Indonesia ini muncul setelah

Soeharto turun. Karena di saat pemerintahan Soeharto yang tegas, Soeharto langsung memburu siapa saja yang membahayakan kestabilan politik Negara Indonesia. Pelaku teroris ini tidak hanya kaum menengah ke bawah, namun banyak juga kaum menengah ke atas yang memiliki pemahaman keagamaan yang salah. Bisa jadi juga dikarenakan kekecewaan terhadap sistem ataupun kebijakan pemerintah, tapi pada dasarnya Indonesia tidak ber hukum pada hukum Islam. Di akhir wawancara, beliau mengatakan bahwa pengetahuan, pemahaman Islam, mensyukuri nikmat dan tidak mudah terbawa *hoax* adalah solusi agar umat Muslim di Indonesia tidak tergiur dengan tindakan terorisme.

II.3.3 *Strength Weakness Opportunity Threats*

1. *Strength* (Kekuatan)

Keterkaitan cerita Assassin dalam konteks sejarah dan budaya serta cerita Assassin menjadi inspirasi game terkenal seperti Assassin's Creed yang memungkinkan masyarakat terutama di kalangan remaja sampai dewasa memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih luas tentang keaslian peristiwanya.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Cerita Assassin belum dikenal luas oleh masyarakat umum serta mengandung fakta sejarah yang mungkin sulit diterima oleh sebagian muslim di Indonesia dan sumber buku berbahasa Indonesia mengenai Assassin yang jumlahnya sedikit. Sehingga membatasi potensi dari penerimaan cerita ini.

3. *Opportunity* (Peluang)

Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim dapat menggunakan cerita Assassin sebagai dasar untuk mempelajari aspek-aspek sejarah, budaya, dan sosial yang terkait dengan Islam di Timur Tengah.

4. *Threats* (Ancaman)

Cerita Assassin sering kali menghadapi kritik atau kontroversi dari pihak-pihak yang tidak setuju dengan sudut pandang cerita atau penggambarannya. Representasi sejarah, stereotip budaya, atau penanganan isu-isu sensitif dalam cerita Assassin dapat mempengaruhi citra dan penerimaan cerita oleh masyarakat umum. Selain itu, ada risiko bahwa masyarakat dapat terpengaruh oleh cerita Assassin dengan cara yang negatif, misalnya dengan meniru tindakan kekerasan dari karakter dalam cerita.

II.4 Resume

Dari hasil yang penulis dapatkan lewat analisis permasalahan menggunakan kuesioner, wawancara dan *SWOT*, penulis menemukan adanya kesamaan konsep, penyebab dan tujuan teror yang dilakukan Assassin. Assassin adalah sekumpulan minoritas dan merasa tertindas oleh penguasa. Assassin tertindas secara keyakinan beragama maupun secara sosial dan ekonomi yang membuat Assassin meluapkan perlawanan dan protes terhadap penguasa lewat jalur kekerasan dan teror.

Dalam kuesioner kepada masyarakat, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa cerita Assassin yang masyarakat ketahui terutama di kalangan remaja lewat *game* Assassin's Creed hanya berasal dari *game* dan juga film. Namun, mayoritas dari responden percaya bahwa Assassin bukan hanya sebuah karya fiksi melainkan cerita yang bisa dibuktikan keberadaannya. Serta mayoritas dari masyarakat usia muda tertarik untuk mengetahui cerita *Assassin* dari Syiah Ismailiyah Nizari yang sebenarnya.

Dalam wawancara penulis bersama narasumber Bapak Bukhori selaku Dosen Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis menarik kesimpulan bahwa walaupun mayoritas penduduk Negara Indonesia adalah Muslim, Indonesia bukanlah Negara Islam dan tidak berpegang kepada hukum *syariah*, Ideologi Negara Indonesia adalah Pancasila yang di mana Negara Indonesia sangat beragam dalam keyakinan beragama, jadi sudah sepatutnya kita menghargai perbedaan masing-masing individu. Menurut beliau juga, terorisme di Indonesia muncul dikarenakan pemahaman keagamaan yang salah, kurangnya pengetahuan, tidak mensyukuri nikmat dan mudah

terbawa *hoax*. Hal tersebut sama dengan para Assassin yang terlalu percaya pada pemimpin atau Imam Ismailiyah, sehingga Assassin melakukan apa saja yang dianggap Imam Ismailiyah benar untuk dilakukan disertai iming-imingi kebahagiaan surga.

Dalam Analisis *SWOT*, kekuatan kisah Assassin terdapat pada cerita dan sejarahnya yang menginspirasi salah satu *game* kenamaan seperti Assassin's Creed yang mana *game* tersebut banyak digandrungi dari remaja sampai dewasa. Kelemahan Assassin terdapat pada ceritanya yang belum dikenal luas mayoritas masyarakat di Indonesia. Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam maka kisah Assassin sangat berpeluang menjadi sarana untuk mempelajari aspek-aspek sejarah, budaya, dan sosial yang terkait dengan Islam di Timur Tengah terutama pada abad pertengahan. Representasi sejarah, stereotip budaya, atau penanganan isu-isu sensitif dalam cerita Assassin seperti perselisihan Sunni dan Syiah dapat mempengaruhi citra dan penerimaan cerita oleh masyarakat umum serta berpotensi menjadi inspirasi terjadinya kekerasan dan perselisihan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar orang belum mengetahui cerita dari Assassin yang bergolongan Syiah Ismailiyah Nizari. Masyarakat belum mengetahui jika Assassin melakukan teror, pembunuhan politik, dan ancaman pembunuhan memiliki tujuannya sendiri. Assassin melakukan hal tersebut bertujuan untuk meredam penyerangan demi penyerangan yang dilakukan Dinasti Seljuk di bawah Kekhilafahan Abbasiyah.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan pemaparan di atas, perlunya menyampaikan kisah Assassin di dunia Islam pada abad pertengahan agar memberikan pengetahuan serta wawasan baru bagi masyarakat khususnya remaja serta meluruskan kisah Assassin yang sebenarnya. Gerakan Assassin bertujuan untuk menentang tatanan yang berkuasa, baik itu politik, sosial atau agama. Mengingat minimnya minat membaca masyarakat terutama kalangan remaja di Indonesia, maka media yang dibuat perlu menginformasikan kisah Assassin di dunia Islam pada abad pertengahan lewat media interaktif.